

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan literatur**

Dalam proses penulisan dan penyusunan penelitian tidak terlepas dari hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis menyadari pentingnya melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa tidak ada orisinalitas mutlak dalam karya penelitian, dan ini benar-benar karya penelitian baru dari penulis atau peneliti. Penulis lebih jauh menggali beberapa literatur dan penelitian yang berkaitan dengan topik pernyataan yang akan di bahas dalam penelitian, dan mengkaji beberapa literatur yang berhubungan dengan pembahasan penelitian sebagai data pendukung penulisan penelitian. Tercantum beragam literatur yang dapat membantu penulis dalam penelitian ini mengkaji terkait “Diplomasi budaya melalui program beasiswa seni dan budaya Indonesia (BSBI) dalam minat belajar mahasiswa asing” dengan adanya beberapa referensi literatur terlebih dahulu akan memberikan kontribusi sebagai referensi bagi penelitian tersebut.

Pertama, jurnal karya Siti Afifah Khatrunada dan Gilang Nur alam (2019) berjudul “Diplomasi Budaya Indonesia melalui Internasional Gamelan Festival 2018 di Solo” dalam penelitian ini, Khatrunada mengkaji tentang culture diplomacy Indonesia melalui perhelatan Festival Gamaelan Internasional 2018 yang di selenggarakan di Solo, di mana pemerintah Indonesia memanfaatkan kegiatan ini untuk meningkatkan citranya di mata dunia. Serta bagaimana Indonesia mengimplementasikan culture diplomacy, khususnya prinsip penyebaran, penerimaan, dan konsistensi ke dalam Festival Gamelan Internasional 2018 di Solo, serta bagaimana hal ini mempengaruhi citra Indonesia di dunia. Menurut Siti dan Gilang, terdapat hubungan antar bangsa masyarakat dari negara lain selama penyelenggaraan festival budaya, oleh karena itu festival budaya gamelan dapat menjadi ajang menarik atensi publik untuk melihat bahkan mengeksplorasi lebih lanjut tentang kultur negara. Selanjutnya, negara tuan rumah dapat memperoleh keuntungan dari promosi besar-besaran secara keseluruhan di media massa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggara Festival Gamelan Internasional 2018 berdampak kepada Indonesia dalam hal meningkatkan persepsi positif dalam lingkup global, khususnya peserta asing, melalui konten budaya festival. Lebih lanjut,

diplomasi ini dapat mendorong Indonesia dalam memberikan ilmu dan pengenalan budaya Indonesia kepada partisipan dalam festival gamelan internasional 2018 di Solo. Jurnal Karya Siti dan gilang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu, membahas mengenai diplomasi kebudayaan yang dilakukan Indonesia di dalam negeri.

Kedua, literatur karya Lee Win Yew dan Ludiro Madu (2019) berjudul “Upaya Peningkatan Diplomasi Publik Indonesia Di Negara-negara ASEAN Melalui beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI)”, menurut Lee, program BSBI berupaya untuk memajukan diplomasi publik Indonesia, terutama dengan memanfaatkan seni dan budaya. Indonesia berusaha mengaplikasikan art dan culture sebagai taktik diplomasi untuk menumbuh interaksi antar masyarakat yang menjadi salah satu cara terpenting untuk meningkatkan tingkat kesuksesan diplomasi sesuai dengan konsep diplomasi total, yaitu mampu menghidupkan saling paham antara negara-negara ASEAN. Jurnal yang di susun oleh Lee dan Ludiro memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam membahas diplomasi budaya mengenai bidang seni, melainkan fokus terhadap beasiswa yang di anugerahkan oleh kementerian luar negeri, khususnya Direktorat Jendral penerangan dan hubungan masyarakat yang berupaya meningkatkan citranya di mata dunia. Serta peran para peserta beasiswa, masyarakat ASEAN, menjadi agen yang menampilkan berbagai kebudayaan seperti, lagu tradisional, tari tradisional dan alat musik tradisional, hingga ragam kuliner di Indonesia.

Literatur ketiga yaitu Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda: Peran Seni dan Budaya dalam Meningkatkan Hubungan Bilateral yang ditulis oleh Muhammad Aqilurrahman, tahun 2021 ini membahas mengenai peran seni dan budaya dalam diplomasi kebudayaan Indonesia di Belanda. Jurnal ini menganalisis berbagai kegiatan seni dan budaya yang diselenggarakan oleh Indonesia di Belanda, serta dampak dari kegiatan-kegiatan tersebut terhadap hubungan bilateral Indonesia dan Belanda (Aqilurrahman, 2021). Jurnal ini berangkat dari teori diplomasi budaya yang dikemukakan oleh Cull (2009). Cull mendefinisikan diplomasi budaya sebagai "upaya untuk menggunakan budaya untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, dan sosial". Menurut Cull, diplomasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pertukaran seni dan budaya, kerja sama pendidikan, dan promosi pariwisata (Aqilurrahman, 2021). Jurnal ini menemukan bahwa seni dan budaya memiliki peran penting dalam diplomasi kebudayaan Indonesia di Belanda. Kegiatan seni dan budaya dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda. Kegiatan-kegiatan ini dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat Belanda untuk belajar tentang budaya Indonesia, seperti musik, tari, seni rupa, dan sastra. Misalnya, pada tahun 2022, Kedutaan Besar Indonesia di Belanda

menyelenggarakan Festival Budaya Indonesia yang menampilkan berbagai pertunjukan seni dan budaya Indonesia, seperti tari tradisional, musik gamelan, dan teater. Festival ini berhasil menarik perhatian lebih dari 10.000 pengunjung Belanda (Aqilurrahman, 2021). Kegiatan seni dan budaya juga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Belanda terhadap Indonesia. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu masyarakat Belanda untuk memahami lebih baik tentang Indonesia, seperti sejarah, budaya, dan masyarakatnya. Misalnya, pada tahun 2021, Pusat Kebudayaan Indonesia di Den Haag menyelenggarakan Pameran Seni Lukis Indonesia yang menampilkan karya-karya seniman Indonesia kontemporer.

Pameran ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat Belanda tentang keragaman seni rupa Indonesia (Aqilurrahman, 2021). Selain itu kegiatan seni dan budaya dapat membangun hubungan yang lebih erat antara Indonesia dan Belanda. Kegiatan-kegiatan ini dapat menciptakan ruang bagi interaksi dan dialog antara masyarakat kedua negara, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih erat dan saling pengertian. Misalnya, pada tahun 2020, Kementerian Luar Negeri Indonesia dan Kedutaan Besar Indonesia di Belanda menyelenggarakan Program Pertukaran Pelajar Indonesia-Belanda yang melibatkan 20 pelajar dari kedua negara. Program ini berhasil membangun hubungan persahabatan antara pelajar Indonesia dan Belanda, sehingga dapat dikatakan bahwa seni dan budaya dapat menjadi sarana yang efektif.

Literatur keempat yaitu, Literatur Ketiga, yaitu jurnal *Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda Pasca COVID-19: Peran Seni dan Budaya Digital* oleh Gilang Nur Alam dan Siti Afifah Khatrunada tahun 2022. Jurnal ini membahas mengenai peran seni dan budaya digital dalam diplomasi budaya Indonesia di Belanda pasca COVID-19. Jurnal ini menganalisis berbagai kegiatan seni dan budaya digital yang diselenggarakan oleh Indonesia di Belanda, serta dampak dari kegiatan-kegiatan tersebut terhadap diplomasi budaya Indonesia di Belanda (Alam & Khatrunada, 2023). Selain itu juga Jurnal ini menemukan bahwa seni dan budaya digital memiliki peran penting dalam diplomasi budaya Indonesia di Belanda pasca COVID-19. Kegiatan seni dan budaya digital dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda, meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Belanda terhadap Indonesia, serta membangun hubungan yang lebih erat antara kedua negara (Alam & Khatrunada, 2023). Yang mana kegiatan seni dan budaya digital dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda. Kegiatan-kegiatan ini dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat Belanda untuk belajar tentang budaya

Indonesia, seperti musik, tari, seni rupa, dan sastra. Kemudian, kegiatan seni dan budaya digital dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat.

Dengan diadakannya kegiatan seni dan budaya digital dapat membangun hubungan yang lebih erat antara Indonesia dan Belanda. Kegiatan-kegiatan ini dapat menciptakan ruang bagi interaksi dan dialog antara masyarakat kedua negara, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih erat dan saling pengertian (Alam & Khatrunada, 2023). Oleh karena itu dalam jurnal juga menunjukkan bahwa seni dan budaya digital memiliki peran penting dalam diplomasi kebudayaan Indonesia di Belanda pasca COVID-19. Kegiatan seni dan budaya digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Belanda (Alam & Khatrunada, 2023).

Literatur kelima yaitu, Literatur pertama yaitu jurnal yang berjudul Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Rumah Budaya Indonesia Di Belanda Periode 2016-2017 yang ditulis oleh Purwo Agung Nugroho (2019) membahas mengenai upaya diplomasi kebudayaan Indonesia melalui pelaksanaan kegiatan Rumah Budaya Indonesia di Belanda periode 2016-2017. Fokus penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan Rumah Budaya Indonesia di Belanda sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan Indonesia di luar negeri sepanjang tahun 2016-2017 serta pencapaian kepentingan nasional yang telah didapatkan Indonesia (Nugroho, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Budaya Indonesia telah berhasil melaksanakan berbagai program yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda. Program-program tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat Belanda tentang Indonesia. Berikut adalah beberapa program yang dilaksanakan oleh Rumah Budaya Indonesia di Belanda periode 2016-2017, pengajaran bahasa Indonesia, pengajaran musik gamelan, festival Sangasari, wastra Indonesia, serta TongTong Fair (Nugroho, 2020). Program-program tersebut telah berhasil menarik minat masyarakat Belanda untuk belajar lebih lanjut tentang Indonesia. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, program-program tersebut juga telah meningkatkan kesadaran masyarakat Belanda tentang kekayaan budaya Indonesia (Nugroho, 2020).

Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diplomasi kebudayaan Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia di Belanda telah berhasil mencapai tujuannya. Diplomasi ini telah membantu meningkatkan pemahaman masyarakat Belanda

tentang Indonesia, serta telah meningkatkan hubungan bilateral Indonesia dan Belanda (Nugroho, 2020)

**Tabel 2.1 Tinjauan literatur**

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya peningkatan Diplomasi publik Indonesia Di Negara-negara ASEAN Melalui Beasiswa seni dan Budaya Indonesia	Literatur karya Lee Win Yew dan Ludiro madu (2019)	Adapun persamaan dari kedua penelitian ini sama-sama membahas Diplomasi Budaya mengenai bidang seni, melainkan fokus terhadap program beasiswa yang di anugerahkan oleh kementerian luar negeri.	Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Lee Win Yew dan Ludiro dengan penelitian ini yaitu terletak pada bentuk dari diplomasi yang akan dibahas, penulis yang berfokus pada diplomasi publik yang dilakukan untuk memanfaatkan seni dan budaya.

2.	Diplomasi budaya Indonesia melalui internasional Gamelan Festival 2018 di Solo	Siti Afifah Khatrunada dan Gilang Nur alam (2019)	Adapun persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas Diplomasi Budaya.	Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Afifah Khatrunada dan Gilang Nur alam berfokus pada program penyelenggara festival gamelan internasional
3.	Diplomasi budaya Indonesia di Belanda: Peran Seni dan Budaya dalam Meningkatkan Hubungan Bilateral.	Muhammad Aqilurrahman	Adapun persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas Diplomasi Budaya di Belanda	Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Aqilurrahman berfokus pada peran seni dan budaya dalam meningkatkan Hubungan Bilateral
4.	Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda Pasca COVID-19: Peran Seni dan Budaya Digital	Gilang Nur Alam dan Siti Afifah Khatrunada (2022)	Membahas mengenai upaya diplomasi kebudayaan Indonesia di	Membahas mengenai peran seni dan

5.	Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Rumah Budaya Indonesia Di Belanda Periode 2016-2017	Purwo Agung Nugroho (2019)	Belanda, Pasca Covid 19  Membahas mengenai upaya diplomasi kebudayaan Indonesia	budaya digital dan  Tidak diplomasi budaya melalui BSBI  Tidak secara spesifik membahas mengenai BSBI
----	--	----------------------------	---	---

## 2.2 Kerangka Teoritis/Konseptual

### 2.2.1 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional (*National Interest*) merupakan tujuan-tujuan dan ambisi suatu negara yang ingin di capai, baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial, hingga budaya Hans J Morgenthau (Russel, 1994), kepentingan nasional merupakan pilar utama politik luar negeri realis dan teori politik Internasional. Pendekatan Morgenthau dikenal luas dan menjadi paradigma dominan dalam kajian politik internasional pasca perang dunia ke II. Pemikiran morgenthau didasarkan pada premis bahwa strategi haru di dasarkan pada kepentingan nasional daripada alasan moral, hukum, dan ideologis yang di anggapnya utopis atau bahkan berbahaya. Ia menyatakan bahwa kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu segala sesuatu yang dapa menciptakan dan mempertahankan penguasaan suatu negara terhadap negara lain. Hubungan kekuasaan atau kendali semacam itu dapat dibangun melalui teknik pemaksaan atau kerja sama. Kepentingan nasional dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri untuk mencapai tujuan-tujuan yang dicita-citakan oleh suatu negara (Navari, 2016).

Menurut Jack Plano dan Roy Otton, kepentingan nasional juga dapat dipahami sebagai tujuan fundamental dan penentu utama kebijakan luar negeri suatu negara. Kepentingan nasional suatu negara biasanya merupakan kebutuhan terpenting negara tersebut, seperti pertahanan, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi. (Plano&Olton, 1983). Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) adalah inisiatif Kementerian Luar Negeri RI yang diluncurkan pada 2003. Tujuannya mempromosikan budaya Indonesia melalui pertukaran budaya, dengan mengundang peserta asing untuk tinggal di Indonesia selama 3 bulan (biasanya Maret–Juni) guna mempelajari seni tradisional, bahasa, dan kearifan lokal. Program ini menjadi alat diplomasi budaya dan soft power Indonesia di kancah global.

Istilah 'diplomasi budaya' saat ini tampak besar dalam praktik kebijakan luar negeri negara-bangsa serta dalam wacana budaya. Namun, sering kali ada tidak jelasan yang jelas dalam cara gagasan itu digunakan, tentang apa sebenarnya yang melibatkan praktiknya, mengapa itu penting, atau tentang cara kerjanya. Sebagian besar ketidakpastian ini berasal dari pencampuran diplomasi budaya *stricto sensu* , yang pada dasarnya adalah praktik pemerintahan yang didorong oleh kepentingan, dengan hubungan budaya, yang cenderung didorong oleh cita-cita daripada kepentingan dan sebagian besar dipraktikkan oleh aktor non-negara. Mengingat kerumitan saat ini antara koneksi budaya trans-nasional dan praktik budaya dalam

suatu negara, fenomena ini seharusnya menjadi perhatian penting dari disiplin ilmu budaya. Namun sejauh ini mereka hanya memberi sedikit perhatian pada diplomasi budaya sebagai komponen utama dari lanskap kebijakan budaya kontemporer.

Meskipun satu setengah dekade terakhir telah menyaksikan banyaknya minat terhadap topik ini – dan rubrik diplomasi publik yang lebih luas – di kalangan spesialis hubungan internasional, dengan penekanan pada evolusi dari apa yang disebut 'diplomasi publik baru' (terutama MelissenKutipan2005 , PemusnahanKutipan2009 , Davis Cross dan MelissenKutipantahun 2013 ; HaydenKutipan2011 ), analisis kritis dari perspektif Studi Budaya, Studi Kebijakan Budaya atau Sosiologi Budaya, hampir tidak ada (tetapi lihat ClarkeKutipan2014 dan juga PaschalidisKutipan2009 dalam jurnal ini). Yang dimaksud dengan 'kritis' di sini bukan sekadar sikap meremehkan, tetapi analisis yang ketat dan berdasarkan teori yang menempatkan praktik diplomasi budaya yang benar-benar ada dalam konteks sosial, politik, dan ideologisnya serta meneliti cara-cara yang rumit dan terkadang kontradiktif dalam menjalankan praktik tersebut. Edisi khusus ini berupaya untuk terlibat dalam tugas untuk mulai mengisi celah ini, dengan fokus khusus pada Australia dan Asia. Tujuannya ada dua. Pertama, untuk menghilangkan misteri diplomasi budaya, terutama dengan mendekonstruksi 'sensasi' yang menyertainya saat ini – terutama ketika dikaitkan dengan gagasan 'kekuatan lunak'; kedua, untuk lebih memahami bagaimana diplomasi budaya benar-benar beroperasi di seluruh dunia saat ini. Analisis semacam itu juga akan memfasilitasi pertimbangan parameter kebijakan yang disukai di lapangan dan pertanyaan apakah, ketika dilihat melalui lensa budaya, ada yang namanya diplomasi budaya yang beroperasi 'di luar kepentingan nasional.'

### **2.2.2 Diplomasi Budaya**

Diplomasi budaya adalah upaya negara untuk mempromosikan nilai-nilai budaya, seni, dan warisan mereka ke dunia internasional sebagai bagian dari strategi hubungan internasional. Menurut J Nye dalam teorinya tentang “Soft power”, negara-negara dapat mempengaruhi negara lain tidak hanya melalui kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga melalui daya tarik budaya, nilai dan ide yang dimilikinya. Budaya sangat dibutuhkan dalam mempromosikan ataupun mensosialisasikan suatu produk yang dikira perlu dikenal oleh banyak orang terutama dari negara lain. Menurut Wahyuni Kartikasari dan Tulus Warsito dalam bukunya yang

membahas tentang diplomasi budaya, mengatakan bahwa diplomasi budaya merupakan suatu usaha negara yang bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui suatu dimensi kebudayaan, baik secara makro seperti propaganda ataupun secara mikro misalnya pendidikan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya (Kartikasari & Warsito, 2007).

Konsep diplomasi budaya ini berasal dari dua kata yaitu “diplomasi” dan “kebudayaan” di mana diplomasi ini tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah ataupun lembaga non-pemerintah, melainkan dapat dilakukan oleh setiap warga negara. Pola hubungan yang dalam melakukan diplomasi budaya dapat terjadi pada kalangan mana saja, misalnya pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan individu, individu dengan individu, dan sebagainya yang memiliki tujuan utama yaitu untuk mempengaruhi kepentingan umum baik dalam level nasional hingga internasional. Terjadinya diplomasi budaya dapat dari anggapan bahwa budaya merupakan sesuatu yang bersifat umum dan mampu melampaui batas, meskipun setiap negara tentunya memiliki ciri khas budayanya masing-masing. Dengan adanya pertukaran budaya, maka dapat dikatakan sebagai salah satu cara supaya masyarakat memiliki rasa respect terhadap perbedaan budaya dengan negara lain. (Fadli, 2016). Diplomasi budaya juga merupakan salah satu tipe dari diplomasi publik, karena pelaksanaannya tidak hanya melibatkan para pejabat pemerintah tetapi masyarakat di tempat tujuan diplomasi. Diplomasi budaya bisa didefinisikan sebagai “pertukaran gagasan, informasi, seni, bahasa, dan aspek lain dari budaya di antara bangsa dan rakyat dengan tujuan mempertebal saling kesepahaman (Waller, 2009: 74).

Sementara definisi lain menyebutkan bahwa “diplomasi budaya merupakan sebuah jalan tindakan yang didasarkan pada pertukaran gagasan, nilai, tradisi dan aspek lain dari budaya atau identitas, apakah untuk memperkuat relasi, memajukan kerja sama sosial budaya, mempromosikan kepentingan nasional dan di luar itu; diplomasi budaya bisa di praktekkan oleh sector public, sector swasta maupun masyarakat sipil” Dengan meningkatkannya saling kesepahaman tersebut, diharapkan hubungan antarnegara bisa meningkatkan kerja sama di bidang ekonomi dan politik, dan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan keamanan nasional. Diplomasi budaya pada dasarnya telah di praktekkan selama berabad-abad, meski istilah tersebut baru muncul belakangan. Para petualang, pelancong, pedagang, guru dan seniman bisa dianggap sebagai contoh hidup dari “duta besar informal” atau “diplomat budaya” awal. Oleh karena itu, setiap orang yang berinteraksi dengan berbagai budaya, (sekarang atau masa lalu), akan bisa menjadi fasilitator bagi sebuah bentuk pertukaran budaya, yang berlangsung di banyak bidang, seperti seni, olahraga, literatur, music, sains, bisnis, ekonomi .

Dalam dunia yang semakin mengglobal dan dunia yang saling bergantung, yang dimudahkan oleh kemajuan dalam teknologi komunikasi massa, diplomasi budaya sangat penting untuk memajukan perdamaian dan stabilitas di seluruh dunia. Diplomasi budaya, jika dipelajari dan diterapkan di semua level, memiliki kemampuan unik untuk mempengaruhi “opini publik Global” dan ideologi individu, komunitas, dan bangsa.

Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan kepatuhan pada lima prinsip utama yang mencakup penghormatan dan pengakuan terhadap keanekaragaman dan warisan budaya, dialog antarbudaya global yang terus-menerus, keadilan, kesetaraan dan saling ketergantungan di antara seluruh komunitas, perlindungan terhadap hak asasi manusia secara global, dan stabilitas perdamaian dunia. Untuk melaksanakan diplomasi budaya, pemerintah dan masyarakat bisa menempuhnya melalui pertunjukkan sastra, seni, dan pendidikan, yang bisa menarik kalangan elite, ataupun melalui budaya populer yang bisa menarik massa. Dengan diplomasi budaya, diharapkan terjadi pertukaran dan saling beri-terima antara dua bangsa, sehingga bisa dikatakan bahwa melalui budaya, sebuah negara bisa memiliki pengaruh besar atas negara lain, tanpa menggunakan kekerasan. Selain itu, diplomasi budaya juga bertujuan untuk mempengaruhi audiens asing dan menggunakan pengaruh itu, yang dibangun dalam jangka panjang sebagai suatu kemauan baik untuk mendapatkan dukungan bagi kebijakan-kebijakan tertentu.

Dengan diplomasi budaya, diharapkan orang asing akan memiliki pengaruh positif terhadap rakyat, budaya dan kebijakan sebuah negara, meningkatkan kerja sama yang lebih besar, membantu mengubah kebijakan ataupun lingkungan politik sesuai dengan tujuan negara, serta mencegah, mengatur, dan mengurangi konflik dengan negara tertentu ("Cultural Diplomacy, Political Influence, and Integrated Strategy," in *Strategic Influence: Public Diplomacy, Counterpropaganda, and Political Warfare*, ed. Michael J. Waller (Washington, DC: Institute of World Politics Press, 2009), 77. Secara keseluruhan, diplomasi budaya memiliki potensi untuk menunjukkan kekuatan nasional, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan membantu mengumpulkan dan menafsirkan informasi, yang akhirnya bisa membantu menafsirkan informasi intelijen, meningkatkan martabat bangsa, dan membantu mendapatkan dukungan bagi kebijakan negara di luar negeri yang akhirnya bisa meningkatkan keamanan nasional.

Michael J. Waller menyebutkan beberapa sarana Diplomasi budaya:

1. Seni dalam bentuk pertunjukkan film, tari, music, lukisan, dan lain-lain.

2. Pameran yang mempertunjukkan berbagai macam objek budaya.
3. Program pendidikan seperti program bahasa dan pendidikan di universitas.
4. Pertukaran pengetahuan dalam sains, seni, dan Pendidikan
5. Sastra – mendirikan perpustakaan di luar negeri dan penerjemahan karya-karya sastra.
6. Menyiarkan berita dan program budaya.
7. Memberikan penghargaan pada perwakilan/tokoh yang memiliki pemikiran dan perhatian.
8. Diplomasi agama, termasuk dialog antar agama.
9. Mempromosikan gagasan dan kebijakan sosial.

Sarana-sarana di atas bisa dikerjakan melalui NGO, masyarakat diaspora dan partai politik di luar negeri. Sarana-sarana tersebut secara umum tidak diciptakan oleh pemerintah, tetapi oleh budaya. Pemerintah bertugas untuk memfasilitasi penyebarannya di luar negeri dengan tujuan untuk mendapatkan pengaruh (Cultural Diplomacy, Political Influence, and Integrated Strategy," in *Strategic Influence: Public Diplomacy, Counterpropaganda, and Political Warfare*, ed. Michael J. Waller (Washington, DC: Institute of World Politics Press, 2009), 82-87.

### **2.2.3 Promosi Budaya**

Promosi dalam Hubungan Internasional mengacu pada upaya suatu negara untuk memperkenalkan dan meningkatkan citra, nilai, budaya, produk, serta kebijakan mereka di mata negara lain atau masyarakat internasional. Promosi ini menjadi bagian dari diplomasi publik dan memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan antarnegara. Negara sering mempromosikan budaya mereka, seperti seni, musik, makanan, film, dan tradisi, untuk membangun kesan positif di dunia internasional. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti festival budaya, pameran seni, pertukaran pelajar, hingga pengajaran bahasa. Diplomasi budaya bertujuan untuk menciptakan *soft power* atau kekuatan lunak, yang memungkinkan negara tersebut mempengaruhi negara lain tanpa menggunakan kekuatan militer atau ekonomi.

Promosi diplomasi budaya adalah strategi yang digunakan oleh suatu negara untuk memperkenalkan dan menyebarkan aspek-aspek budayanya ke luar negeri dengan tujuan mempererat hubungan internasional. Melalui seni, musik, bahasa, kuliner, dan tradisi lainnya, sebuah negara dapat menunjukkan identitas dan nilai-nilai budayanya, yang kemudian dapat

menciptakan pemahaman dan pengertian lebih baik di antara bangsa-bangsa. Diplomasi budaya berfungsi sebagai jembatan antara negara yang berbeda, membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik budaya, serta mempromosikan dialog yang damai dan saling menghormati. Selain itu, promosi diplomasi budaya juga dapat memperkuat citra negara di mata dunia. Dengan menampilkan kekayaan dan keragaman budaya, negara-negara dapat meningkatkan daya tarik pariwisata, investasi, dan kerjasama ekonomi. Misalnya, melalui festival budaya internasional atau pameran seni di luar negeri, suatu negara dapat memperlihatkan inovasi dan kontribusinya dalam kancah global. Dengan demikian, diplomasi budaya menjadi alat yang efektif dalam memajukan kepentingan nasional sekaligus mempromosikan perdamaian dan stabilitas global.

Menurut wakil menteri luar negeri RI duta besar Wardana dalam sambutannya ketika membuka program beasiswa seni dan budaya Indonesia (BSBI), budaya Indonesia tidak hanya melambangkan tradisi, nilai-nilai, luhur, dan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Lebih dari itu harapan, perhatian dan bagaimana Indonesia memandang dunia. Program BSBI di harapkan dapat menyebar luaskan nilai-nilai dan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keanekaragaman dan kehidupan bangsa Indonesia kepada masyarakat internasional sekaligus memberikan kesempatan kepada masyarakat internasional untuk mempelajari serta mendalami kesenian dan kebudayaan Indonesia. Melalui Program BSBI, diharapkan dapat terjadi learning sharing experience dua arah.

Para peserta tidak hanya dapat memahami budaya Indonesia dengan lebih baik tetapi juga berkesempatan memperkenalkan budayanya kepada masyarakat sekitar. Dari program BSBI ini dapat dilihat bahwa kebudayaan Indonesia sangat beraneka ragam dan bisa di katakan setiap masing-masing daerah memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi dan khas, melalui hal tersebut, Indonesia bisa memiliki 13 pengaruh yang kuat di dunia internasional melalui diplomasi kebudayaan. Melihat keanekaragaman tersebut, sudah saatnya bagi masyarakat Indonesia untuk mengenal dan mencintai seni budayanya sendiri mulai dari sekarang. Rasa bangga dan sense of belonging terhadap budaya Indonesia dapat meningkatkan keinginan warga Indonesia dalam mempromosikan budaya Indonesia ke dunia. Dengan adanya penyelenggaraan BSBI dengan pagelaran puncak acaranya Indonesia Channel, diharapkan masyarakat Indonesia ikut berpartisipasi mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Selain itu, para peserta BSBI yang merupakan agen budaya Indonesia di luar negeri juga sangat membantu dalam mempromosikan kebudayaan Indonesia di

negaranya masing-masing. Dengan begitu, secara tidak langsung Program BSBI ini bisa mengurangi atau mencegah munculnya klaim negara lain terhadap seni dan budaya Indonesia.

### **2.3 Asumsi**

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah, dan kerangka teoritis/konseptual yang telah dilaporkan, maka penulis akan merumuskan asumsi dari penelitian ini. Asumsi merupakan landasan berpikir peneliti dalam bentuk pernyataan yang dibangun berdasarkan postulat. Maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**“Dengan adanya program beasiswa seni dan budaya, melalui diplomasi budaya maka seni budaya, melalui diplomasi budaya maka minat belajar mahasiswa asing akan meningkat.”**

## 2.4 Kerangka Analisis

